

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN
REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2015/2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN
KELUARGA DENGAN KENAKALAN
REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK MEDAN

Nama : DIAN MAYASARI NAINGGOLAN

NPM : 11.860.0146

FAKULTAS : PSIKOLOGI

BIDANG STUDI : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Dosen Pembimbing I

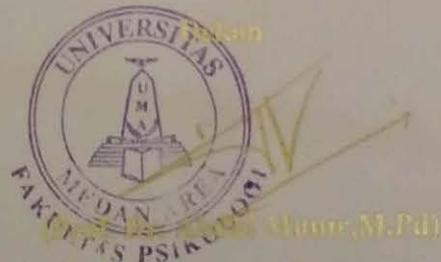
Dosen Pembimbing II

Anisa Nur

Zudhi Rofiqun Nisa

(Hj. Anisa Wati Dewi Purwati S.Psi.M.Psi)

(Zudhi Rofiqun Nisa S.Psi.M.Psi)



HALAMAN PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (SI) PSIKOLOGI

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEWAN PENGUJI

1. Iskhani S.Psi, M.Psi
2. Hj. Anna Wati Hani Parbe S.Psi, M.Si
3. Zulfid, Endang S.Psi, M.Psi
4. Nias Sri Widyanti, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

Handwritten signatures in blue ink on four horizontal lines.

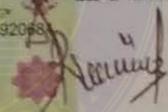
SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari adanya plagiat dalam skripsi ini.



an 1 Oktober 2016


Dian Mayasari Nainggolan

11.860.0146

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK MEDAN.

Dian Mayasari N

11.860.0146

Penelitian yang bersifat korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan. subjek dalam penelitian ini remaja yang berjumlah 80 orang, dengan menggunakan skala likert berdasarkan aspek-aspek yang masing-masing keharmonisan keluarga 40 item dan kenakalan remaja 42 item. Dalam upaya membuktikan penelitian diatas maka digunakan teknik analisis data *Product Moment*, dari hasil penelitian diketahui bahwa (1) koefisien determinasi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ditunjukkan dengan R Square sebesar 0,263 yang artinya bahwa kenakalan remaja memiliki sumbang efektif yang besar terhadap keharmonisan keluarga dan dapat dilihat bahwa ada faktor lain yang berpengaruh yang tidak diungkapkan peneliti. (2) dilihat dari perbandingan nilai rata-rata keduanya bahwa keharmonisan keluarga lebih tinggi, sebab mean hipotetik (83) lebih kecil dari mean empirik (124.7625), dimana selisihnya melebihi nilai SD (14.69198) dan kenakalan remaja berada di posisi rendah, sebab mean hipotetik (90) lebih besar dari mean empirik (85,9000), dimana selisihnya lebih dari nilai SD (18.88580). (3) berdasarkan hasil perhitungan kolerasi *Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga. Hal ini dapat dilihat dengan hasil adalah $r_{xy} = -0,513$ dengan $p = <0,05$. Artinya semakin tinggi kenakalan remaja maka semakin rendah keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Kenakalan Remaja, di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasihNYa sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik moril maupun materil, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan sepenuh hati sedalam-dalamnya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof.Dr. Abdul Munir,M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Yang terhormat Bapak Zudhi Budiman, S.Psi,M.Psi selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Yang terhormat Bapak Hairul Anwar Dalimunte, S.Psi,M.Psi selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Yang terhormat, tercinta dan tersayang Ibu Hj. Annawati Dwi Purba, S.Psi, M,Psi selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas dukungan dan bantuan

berupa tenaga, pikiran dan doa kepada penulis. Penulis memohon maaf ketika dalam bimbingan penulis melakukan kesalahan-kesalahan terhadap Ibu.

5. Yang terhormat, tercinta dan tersayang Bapak Zudhi Budiman, S.Psi, M,Psi selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas dukungan dan bantuan berupa tenaga, pikiran dan doa kepada penulis.
6. Yang terhormat, tercinta dan tersayang Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M,Psi selaku Ketua Dewan Penguji.
7. Yang terhormat, tercinta dan tersayang Ibu Nini Sri Wahyuni,S.Psi,M,Pd selaku Seketaris Dewan Penguji
8. Yang terhormat, tercinta dan terkasih Dosen –Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu, memberikan dukungan, memberikan pendidikan yang baik, memberikan arahan berharga dan bermanfaat kepada penulis. Ibu Laili Alfita,S.Psi, MM selaku Kepala Bagian Psikologi Perkembangan.
9. Yang terhormat, tercinta dan terkasih Staf Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yng selama ini telah memberikan dukungan dan bantuan baik tenaga, pikiran, dan doa kepada penulis kepada Kakak Lily, Abang Mimi, Abang Janet, Kakak Fida, dan lain lain.
10. Yang terhormat Lembaga Permasayarakatan Klas II A Anak Medan Bapak WinKuarto,Bc.IP,SH,MH, Bapak Mas ud, Bapak Miduk Aritonang serta karyawan-karyawan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Anak Medan juga kepada para Tahanan penulis mengucapkan terimakasih telah memberikan izin

dan membantu juga dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini dan menyelesaikan ini semua dengan baik.

11. Yang tercinta, tersayang dan terkasih buat keluarga. Terimakasih buat Papaku B.S.H. Nainggolan dan Mamaku B. Sitorus juga adek-adekku Joseph Frengki Nainggolan, Victor Danny Nainggolan,SH, dan Agnes Baik Monika Nainggolan yang senantiasa memberikan doa restu, energi positif, motivasi, bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Yang tercinta, tersayang dan terkasih abang, kakak, adek dan temen seluruh anggota IMKA UMA (Ikatan Mahasiswa Karo Universitas Medan Area) terimakasih telah memberi dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis.
13. Yang tercinta, tersayang, dan terkasih semua teman-teman seperjuangan stambuk 2011 jurusan Psikologi Universitas Medan Area kelas a,b,c,d, terimakasih telah memberi dukungan, doa ,dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Yang tercinta, terkasih dan tersayang buat sahabat-sahabatku juga temen-temenku yang selalu memberi dukungan, doa , motivasi, dan memberi bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Medan, April 2016
Hormat saya

Dian Mayasari N

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR TABEL ix

ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN

A. Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

1. Manfaat Teoritis 9

2. Manfaat Praktis 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Narapidana 10

B. Kenakalan Remaja 13

1. Pengertian Kenakalan Remaja 12

2. Tipe-tipe kenakalan Remaja.....	15
3. Faktor-faktor Kenakalan Remaja	16
4. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	22
5. Aspek-aspek Kenakalan Remaja.....	23
C. Keluarga	24
D. Keharmonisan Keluarga.....	27
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	27
2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	30
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keharmonisan Keluarga..	31
E. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	33
F. Hipotesis.....	35
G. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Tipe Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
C. Defenisi Oprasional Variabel Penelitian.....	38
D. Populasi, Sampel, Tehnik Pengambilan Sampel.....	39
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Uji Validitas Dan Reliabilitas	42
G. Metode Analisa Data.....	46

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN, ANALISIS DATA, HASIL	
 PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Persiapan Penelitian	48
1. Persiapan Administrasi.....	48
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	49
B. Uji Coba Alat Ukur	51
C. Pelaksanaan Penelitian	54
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	54
1. Uji asumsi	55
a. Uji Normalitas Sebaran	55
b. Uji Lineritas Hubungan.....	56
E. Hasil Perhitungan Analisis Data	57
a. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	59
1. Mean Hipotetik	59
2. Mean Empirik.....	59
3. Kriteria	60
F. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Butir Pernyataan Skala Keharmonisan Keluarga Sebelum	
	Uji Coba	49
Tabel 2	Distribusi Butir Skala Kenakalan Remaja sebelum	
	Uji Coba	50
Tabel 3	Distribusi Butir Skala Keharmonisan Keluarga Setelah	
	Uji coba	52
Tabel 4	Distribusi Butir Skala Kenakalan Remaja Setelah	53
	Uji Coba	53
Tabel 5	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	55
Tabel 6	Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan	56
Tabel 7	Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment	57
Tabel 8	Statistik Induk	58
Tabel 9	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana pada di masa ini terjadi peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Pada remaja individu banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Kenakalan Remaja disebut juga *juvenile delinquency* adalah perilaku negative atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono 2003).

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu dan tak pernah habis-habisnya. Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus. Sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia.

Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Ratnawati (2008) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup, dan kurang memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua. Semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku yang negatif ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja di penjara.

Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) Sirait mengatakan saat ini ada sekitar 7.526 anak usia remaja yang tercatat mendekam di dalam penjara akibat kenakalannya mulai dari narkoba, pencurian, perkosaan dan lain-lain (Lensa Indonesia, 2013). Data yang didapat dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah remaja yang ditahan di Lapas Indonesia adalah 5.516 orang, tahun 2012 berjumlah 5.358 orang, dan tahun 2013 berjumlah 5.076 orang. Di Provinsi Riau, jumlah remaja yang ditahan di Lapas pada tahun 2011 berjumlah 213 orang, tahun 2012 meningkat menjadi 236 orang, dan tahun 2013 berjumlah 195 orang. Di Lapas Anak kelas II B Pekanbaru terdapat 61 orang remaja sampai bulan Desember 2013.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa perkembangan anak. Menurut Gursana (2007) Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan sedikit banyak berlangsung lama menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan

ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam suatu masyarakat manusia.

Namun kenyataannya keluarga masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan artinya sebagai keluarga. Agar terjaminnya hubungan yang baik dalam keluarga, dibutuhkan peran aktif orang tua untuk membina hubungan-hubungan yang serasi dan antara semua pihak dan keluarga. Berbagai macam masalah umum tidak akan menjadi masalah dan tidak akan menyebabkan penderitaan bila mana ditangani seawal mungkin, yakni penanganan masalah dalam keluarga. Hambatan eksternal adalah dengan berbagai ciri khusus mengenai peranan yang sangat besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian dalam anak apalagi kalau tidak didukung oleh kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga.

Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Ratnawati (2008) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup, dan kurang memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua.

Meningkatnya angka keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku berisiko (kenakalan remaja) meresahkan banyak kalangan, tidak hanya orang tua namun juga masyarakat bahkan negara. Konsekuensi negatif jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan remaja bergantung pada tingkat dan tipe keterlibatan

mereka dalam perilaku berisiko Lerner dkk (1998). Makin awal keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negatif ini maka proses eksperimentasi akan terus berlanjut dan terjadi dalam sebuah konteks gaya hidup dengan perilaku yang berisiko.

Beberapa fenomena yang terjadi seperti ditanjung gasta, menurut sipir ada beberapa orang tua dari kalangan strata atas merasa malu anaknya masuk penjara, dan ada juga sebagian anak yang sama sekali tidak memiliki keluarga dan tidak dipedulikan keluarga, sehingga itu pada 16 maret 2015 kemarin peneliti ke lapas untuk menanyakan beberapa hal terhadap salah satu anak berinisial FR yang menjadi tersangka curanmor, mengapa FR tersebut bisa melakukan kenakalan yang kriminal dan bagaimana keluarganya? lalu FR itu memberi jawaban:

“Nama saya FR, saya sudah 8 bulan disini dan saya dipenjara akibat mencuri sepeda motor, saya melakukan itu karena saya membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan seperti membeli rokok dan minuman keras, ini juga salah satu tuntutan oleh teman geng saya selain itu saya bisa membeli apa yang saya mau tanpa harus susah payah bekerja. Hal itu cara yang termudah karena orang tua saya sibuk dengan dunia kerja mereka masing-masing, mereka juga sering bertengkar karena bukan Cuma saya, adik-adik saya juga terjerumus kedunia yang tidak baik, adik saya yang selalu mengikuti zaman menjadi korban pemerkosaan temen-temen prianya. Orang tua saya tidak pernah tahu apa yang kami lakukan diluar mbak, mereka hanya memberi uang dan kebutuhan lalu pergi dan selalu pulang malam, saya lebih senang dengan temen-temen diluar

mereka selalu ada buat saya hanya saja saya harus melakukan hal-hal yang mereka lakukan seperti mencuri, minum-minum, merokok ,bahkan narkoba. Tapi yang paling sedih mbak, mama dan papa saya marah-marah saat saya ditangkap dan dipenjara, mereka bilang saya anak nakal dan memalukan keluarga, mereka hanya menunjukkan rasa kecewa mereka karena kenakalan saya mbak, tapi mereka tidak pernah memikirkan kenapa saya jadi begini, padahal saya berharap mereka berubah dan mulai mengerti kalau kami butuh perhatian, tapi malah itu semakin membuat mereka marah dan tak peduli lagi dengan saya mbak”, itu jawab salah satu anak berinisial FR.

Sebagai fenomena lain kita lihat fakta di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Gusta yang dalam hal ini menjadi salah satu yang memiliki lembaga pemasyarakatan anak di daerah Medan Helvetia. Pada akhir tahun 2011 Lembaga Pemasyarakatan Anak di daerah Medan Helvetia dihuni oleh 80 anak didik pemasyarakatan dan pada akhir agustus 2012 jumlahnya meningkat menjadi 103 anak didik pemasyarakatan. Penyebab masuknya penghuni ke tempat berdinding tembok tinggi itu, karena masalah ketertiban (21 orang), kesusilaan (25 orang), perjudian (5 orang), pembunuhan (12 orang), penganiayaan (11 orang), pencurian (21 orang), perampokan (5 orang), lain-lain (3 orang).

Kesimpulan yang dapat kita tarik mengenai pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak sangat memiliki peran penting, dimana tingkah laku didalam keluarga maupun diluar dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anak dan membuat anak menjadi kriminal. Selain itu perbuatan pelanggaran ternyata

bersumber pada keadaan keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan anti sosial dan amoral Gursana (2007). Selain itu ada sebagian orang tua yang masih kurang memahami bagaimana cara memberi pola asuh pada anak, kebanyakan sekarang terlalu memberi kebebasan tanpa ada aturan di keluarga yang membuat anak mampu bertanggung jawab, sehingga hal itu membuat anak melakukan tindakan kenakalan di lingkungan. Keluarga dan keharmonisan hidup keluarga berpengaruh atas perkembangan remaja dan menentukan dasar-dasar kepribadian bagi remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Kenakalan remaja yang cukup kriminal banyak terjadi itu terlihat dari jumlah dan bentuk tindakan kejahatan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan kiranya hasil penelitian ini akan mampu menambah informasi bagi jurusan psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berhubungan dengan masalah keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberi gambaran bahwa keharmonisan keluarga bisa mempengaruhi dan membentuk perkembangan remaja kedepannya. Gambaran ini menunjukkan bahwa apabila memberi nasehat dan hukuman pada remaja yang melakukan kenakalan tidak cukup, tapi keharmonisan keluarga dan pemberian pola asuh yang baik juga dilakukan agar anak tidak melakukan kenakalan dan pelanggaran aturan saat di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Selain itu dibutuhkan dukungan dari pihak keluarga sekolah maupun masyarakat sekitar agar memberi tindakan untuk mengurangi tindakan kriminal yang dilakukan remaja saat ini



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. NARAPIDANA

Narapidana adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada dimasyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenal sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan. Pengertian narapidana tersebut adalah manusia yang memiliki spesifikasi tertentu, secara umum narapidana adalah manusia biasa seperti kita semua, namun kita dapat begitu saja menyamakannya (Susilowati,2003).

Dalam konsep pemasyarakatan baru narapidana bukan saja sebagai objek melainkan juga sebagai subjek yang tidak berbeda dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu melakukan keikhlasan yang dapat dikenal dengan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Bagaimanapun juga narapidana adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi produktif, untuk menjadi lebih baik dari sebelum menjadi pidana. Narapidana yang telah dihukum dan sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan pada dasarnya mereka dibina dan diberikan pendidikan serta keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan, dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku narapidana tersebut agar dapat menjadi orang berguna ataupun individu secara normal sesuai dengan ketentuan Undang-Undang dan agamanya (<http://rommypratama.blogspot.com>).

Narapidana adalah semua anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya selama masa waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan, pada suatu saat narapidana itu kembali menjadi anggota masyarakat yang taat kepada hukum (Purnomo, 1985).

Harsono (dalam Siahaan, 1995) mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan, penjara atau lembaga pemasyarakatan.

Menurut Soerjebroto (1992) narapidana adalah warga masyarakat yang telah melakukan tindakan pidana atau bertingkah laku berbahaya untuk keamanan, keamanan orang lain, yang oleh hakim dijatuhi pidana/ tindakan dan diserahkan kepada pemerintahan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan penjara sebagai bangunan tempat mengurung orang hukuman bersalah menurut pengadilan. Di Indonesia pada umumnya penjara dibagi menjadi 2 kategori yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan Negara (Rutan). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Berbeda dengan Rutan yang menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 merupakan tempat tersangka atau terdakwa yang ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan (Marbun, 2011).

Dengan demikian kesimpulan dari pengertian diatas adalah bahwa proses pembauran atau penggabungan seseorang yang telah melanggar kaidah hukum sehingga ia dikenal sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan dalam suatu kelompok sosial dengan tujuan agar dapat menyatu ke dalam lingkungan sosialnya.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono 2003).

Istilah kenakalan remaja berasal dari bahasa latin yakni Kenakalan remaja “*juvenile delinquency*” yang mengandung makna terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, asosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, durjana, dan dursila. Menurut Kartono (2010) Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial.

Semua tindakan perusakan yang tertuju ke luar tubuh atau ke dalam tubuh remaja dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja Gursana (2004). Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya, tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan atau *status offenses* dan tindakan pelanggaran berat atau *index offenses* (santrock, 2003).

Mussen mengatakan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (2002) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Mulyadi,dkk (2006) mendefenisikan kenakalan remaja merupakan keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang kadang-kadang menimbulkan kesalahan-kesalahan, yang menyebabkan kekesalan lingkungan dan orang tua. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrman (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (2003) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai

perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kartono (2002) menjelaskan bahwa, karakteristik pada remaja yang melakukan kenakalan remaja adalah remaja yang memiliki pemikiran yang jangka pendek, ketidakstabilan emosi, tidak mengenal norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial, impulsif, tidak disiplin, dan tidak mampu mengontrol diri.

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri Anwar, dkk (2010). Sedangkan menurut pasal 1 butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak bahwa yang dimaksud dengan anak nakal adalah :

- a. Anak yang melakukan tindakan pidana, atau
- b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dilarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional. Menurut Erikson (dalam Kartono, 2006) gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat proses perkembangan kepribadian anak yang mengandung unsur dan usaha yaitu:

- a. Kedewasaan seksual
- b. Pencarian suatu identitas kedewasaan
- c. Adanya ambisi mareril yang tidak terkendali
- d. Kurangnya atau tidak adanya disiplin diri

Gursana (dalam Masngudin, 2004) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melakukan tindakan merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain hingga tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

2. Tipe-tipe Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006) tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dibagi empat, yaitu :

- a. Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir), kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya remaja nakal tidak menderita kerusakan psikologis.
- b. Kenakalan neurotic (delinkuensi neurotic), pada umumnya remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antar lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan sebagainya.
- c. Kenakalan psikotik (delinkuensi psikopatik), delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetap dilihat dari kepentingan umum dari segi keamanan, remaja delinkuen psikopatik merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.
- d. Kenakalan defek moral (delinkuensi defek moral), yang arti dari pada defek (defect, defectus) rusak, tidak lengkap, salah, cedera, kurang.

3. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang membentuk kenakalan remaja menurut Santrock, (2003) secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

- a. Internal

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson masa remaja ada pada tahap krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

- a. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan,
- b. Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas (erikson, dalam santrock, 2003).
- c. Mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi individu dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat individu tersebut, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu kenakalan remaja adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang sapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Remaja mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin remaja yang sebenarnya sudah

mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku remaja. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.

3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial diusia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya dimasa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21sampai 23 tahun. Masih menurut Kartono (2003) kenakalan remaja paling banyak dilakukan remaja dibawah usia 22 tahun, dengan jumlah tertinggi pada usia 15-19 tahun. Sesudah usia tersebut biasanya kenakalan yang dilakukan mulai menurun.

4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) menunjukkan pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng diperkirakan 50 kali lipat dari pada geng remaja perempuan.

b. Eksternal

1. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Remaja nakal merasa bahwa sekolah tidak

begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai remaja nakal terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

2. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah (Hurlock 1999).

3. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2003) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, di temukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan ditaati. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa (chomaria, 2008).

4. Kelas sosial ekonomi

Ada kecendrungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki

banyak privilege diperkirakan 50:1. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

5. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Menurut kartono (2003), remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

- a. Perbedaan struktur intelektual, pada umumnya intelegensi remaja nakal tidak berbeda dengan intelegensi remaja normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas perstasi dari pada nilai

untuk keterampilan verbal. Remaja nakal kurang toleran terhadap hal-hal ambigu pada umumnya remaja kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

- b. Perbedaan fisik dan psikis, remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir dibandingkan dengan remaja normal. Pada umumnya remaja nakal bersikap lebih agresif.
- c. Ciri individual, remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, kebanyakan dari remaja nakal terganggu secara emosional, remaja nakal kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol-diri tersebut, dengan suka menegakkan tingkah-laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga –dirinya (Gursana, 2000).

Sunarwiyati (dalam Masngundin, 2004) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan :

- a. Kenakalan biasa seperti melawan guru suka keluyuran, membolos sekolah.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti suka membuat onar dan berkelahi.
- c. Kenakalan khusus seperti merokok dan minum-minuman keras.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kanakalan remaja berbagai macam yaitu bolos sekolah, merokok, suka keluyuran, melawan guru, minum-minuman keras, dan suka berkelahi. Kenakalan remaja itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : perhatian orang tua dan lingkungan sosial. Kenakalan remaja merupakan tekanan psikologis, gangguan kejiwaan dan penyesuaian diri dengan kelompok dan keinginan untuk mencoba.

4. Bentuk- bentuk kenakalan remaja

Santrock (2003) menjelaskan bentuk kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat contoh ; berkata kasar kepada guru dan orang tua.
- b. Tindakan pelanggaran ringan seperti membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu.

- c. Tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti; mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obatan terlarang.

Pendapat mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang kemukakan oleh Santrock (2003) sesuai dengan fenomena yang terjadi sehari-hari. Terdiri dari tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan, dan tindakan pelanggaran berat.

5. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan primer bagi perkembangan anak. Lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan pengaruh kepribadian anak. Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang-tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali (Kartono, 2006).

Menurut Kartono (2006) ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu dapat dibedakan dengan tegas yaitu:

- e. Aspek lahiriah, yang dapat kita amati dengan jelas.
- f. Aspek simbolik yang tersembunyi.

Kenakalan yang dilakukan anak adalah membolos, mengingkari status orang-tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Pada

usia mereka perilaku ini memang tidak melanggar hukum tetapi kalau perilaku ini terus dipertahankan oleh remaja ini akan terbiasa dan melanggar hukum.

C. KELUARGA

1. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Ahmadi (1991) merupakan hal yang paling penting di dalam keluarga. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan sedikit banyak berlangsung lama menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam suatu masyarakat manusia.

Peran orang tua terutama sebagai kepala keluarga tentunya memiliki daya kendali yang sangat menentukan keberhasilan mahligai rumah tangga, sehingga bukan tidak mungkin terjadi kepincangan-kepincangan dalam keluarga akibat semakin berkurangnya peran suami, baik karena tuntutan kerja maupun karena perilaku suami yang sudah menyimpang dari ikatan-ikatan perjanjian pernikahan. Seorang anggota keluarga yang biasanya menjadi jantung keluarga, bahkan telapak kakinya dapat disamakan dengan surga, telah menemui ajalnya dengan cara yang sangat memilukan (Gursana, 2000).

Fungsi-fungsi keluarga menurut Gursana (2000) ada beberapa jenis, hal ini sangat penting tidak dapat dipisah-pisahkan dengan yang lain sebagai berikut :

- a. Fungsi edukatif, Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini dipendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.
- b. Fungsi sosialisasi, tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pola upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua dapat menyiapkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.
- c. Fungsi lindungan, mendidik pada hakekat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengatasi ataupun menyuruhnya untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh, dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.
- d. Fungsi afeksi dan fungsi perasaan, pada saat kecil perasaannya memegang peranan penting dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orang tuanya pada saat berkomunikasi dengan mereka, anak sangat peka dengan suasana emosional yang meliputi keluarganya.

Kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

- e. Fungsi religious, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dari anggota keluarganya kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orang tua.
- f. Fungsi ekonomi, pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keterikatan antara sesama anggota keluarga.
- g. Fungsi rekreasi, fungsi ini dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai jauh dari ketegangan batin, segar, santai, dan kepada yang bersangkutan memberi perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukkan sehari-hari.
- h. Fungsi biologis, fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan dan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual.

Menurut Sarlito (1993) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi dan memenuhi kepuasan

primer biologis pada anggotanya. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami isteri. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudidayakan manusia atau mengembangkan keturunan. Seperti memberikan rasa aman, terlindungi, dihargai, diinginkan dan disayangi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi keluarga sebagai sarana edukatif, sosialisasi, tempat berlindung, efeksi dan perasaan keagamaan, ekonomi, rekreasi, biologis, dan sarana untuk meneruskan keturunan. Keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan diantara setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajiban masing-masing anggota dapat merasakan kesejaterahan lahir batin.

D. KEHARMONISAN KELUARGA

1. Pengertian Keharmonisan keluarga

Menurut Walgito (1991) keharmonisan kehidupan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami isteri, yang dilandasi oleh berbagai unsur persamaan, seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan. Menurut Gursana (2001) keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluarga yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Selain itu adanya hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak.

Kondisi keluarga yang harmonis, ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, bapak dengan ibu dan antara anak dengan saudaranya. Komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah (dari orangtua pada anaknya), tetapi anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan dan mencintai, serta adanya sikap orangtua yang melindungi anak wahyuni (2001). Hal tersebut dipertegas oleh Stinet dkk (dalam Hawari,2004) yang menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik yang diuraikan sebagai keluarga yang dapat dikategorikan sebagai yang sehat dan bahagia adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, yang ditandai dengan adanya rasa aman dan kasih sayang antara anggota keluarga yang saling mencintai dan dicintai.
- b. Mempunyai waktu bersama dalam keluarga, yaitu waktu yang diluangkan oleh ayah dan ibu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga sangat penting selain untuk menghilangkan kesalahpahaman dapat dengan secepatnya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dalam suasana yang kondusif akan membuat anak selalu terikat secara psikologis dengan kedua orangtuanya. Bila terdapat permasalahan pada diri anak, maka anak akan berkonsultasi dengan kedua orangtuanya.

- d. Saling menghargai sesama anggota keluarga. Rasa hormat pada anak terhadap orangtua dan kewibawaan orangtua dapat ditegakkan dengan cara memberikan apresiasi terhadap prestasi anak.
- e. Keluarga sebagai ikatan kelompok. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam keluarga sebagai suatu ikatan kelompok keluarga, sebagai suatu ikatan kelompok yang kuat, erat dan tidak longgar. Keterikatan ini sangat penting agar masing-masing anggota keluarga tidak berjalan sendiri-sendiri.
- f. Kemampuan menyelesaikan masalah. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, anggota keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif. Hal ini sangat tergantung pada faktor kepribadian kedua orangtua, dimana orangtua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Suatu keadaan harmonis biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok adalah sekumpulan manusia. Keharmonisan menurut Gursana (2002) selalu berkaitan dengan sebuah keluarga, jadi apabila didalamnya (keluarga/ rumah tangga) terdapat atau tercipta sebuah kebahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan harmonis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harmonis adalah suatu keadaan atau kondisi, yang terlihat bahagia dalam suatu kumpulan manusia dan biasanya terdapat dalam sebuah keluarga.

Gursana (2002) menyatakan bahwa suasana rumah dapat dipengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara

pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suasana rumah merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, dimana didalamnya anak melihat bahwa orang tua saling pengertian dan anggota keluarga saling menghargai. Selain itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dan tingkat sosial ekonomi.

2. Aspek- aspek keharmonisan keluarga

Aspek-aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Hurlock (2004) sebagai berikut :

- a. Kasih sayang antar anggota keluarga, merupakan kebutuhan yang paling hakiki karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah seyogyanya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.
- b. Saling pengertian sesama anggota keluarga, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak ada permasalahan atau tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar anggota keluarga.
- c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, komunikasi adalah cara ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga.dengan

memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang diberikan pun beragam misalnya membicarakan masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

- d. Kerjasama antara anggota keluarga, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, saling gotong-royong dan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat kurangnya kerjasama antara keluarga membuat anak malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orang tua. Jadi orang tua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga adalah adanya kasih sayang antara anggota keluarga, adanya saling pengertian sesama anggota keluarga, adanya dialog komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, dan adanya kerjasama antara anggota keluarga.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Gunarsa (2001) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi :

- a. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2001), adalah kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak bergaul dengan lingkungan sosialnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah suasana rumah yang menyenangkan dimana anak merasakan bahwa orangtuanya saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai dan kondisi ekonomi keluarga cukup baik.

E. Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberi nuansa pada perkembangan anak. Kerena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak (Kartono, 2013).

Gunarsa (dalam Andrian, 2010) “keluarga harmonis merupakan keluarga yang utuh dan bahagia, yang di dalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman tentram bagi setiap anggotanya.” Kondisi keluarga harmonis dan tidak harmonis atau berantakan akan mempengaruhi perilaku remaja sebagai anak di dalam keluarga yang berimbas terhadap perilaku remaja tersebut.

Keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk rangkaian proses yang didapat anak atau remaja dikeluarga lalu menghasilkan suatu tanggapan atau reaksi. Dimana hal ini sangat berperan penting didalam sebuah keluarga dan dalam pembentukan pemikiran dan perkembangan remaja, agar remaja mampu melakukan penyesuaian baik didalam keluarga maupun di luar keluarga. Tetapi berbeda ketika semua yang didapat anak buruk, maka remaja akan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang untuk mendapat perhatian maupun menunjukkan jati diri agar tak dikatakan anak-anak lagi (Gunarsa 2000).

Hubungan remaja yang memiliki perilaku delinkuen memiliki hubungan erat dengan hubungan keluarga karena hubungan keluarga yang memburuk atau kurang harmonis dapat membuat bahaya psikologis pada perkembangan remaja.

Diusia remaja anak perempuan dan anak laki-laki sangat tidak percaya diri dan bergantung kepada keluarga untuk memperoleh rasa aman sehingga mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan remaja (Hurlock, 2004).

Kualitas keharmonisan keluarga dimana hubungan antara anak dan orangtua sangat menentukan sikap dan perilaku remaja tersebut, dikarenakan saat perkembangannya remaja sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi sehingga remaja mampu menunjukkan sikap puas dan tidak puas terhadap perlakuan orangtuanya Walgito (1991). Remaja yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian cenderung melakukan tindakan-tindakan yang delinkuen atau menyimpang.

Kondisi keluarga harmonis dapat membantu terbentuknya sikap negatif terhadap perilaku remaja, dimana keharmonisan keluarga tidak akan tercapai jika tidak ada faktor-faktor yang mendukung seperti komunikasi antar orangtua dan anak. Orangtua harus mengkomunikasikan sebab akibat dari pegaulan negatif yang mereka dapat dilingkungan keluarga maupun dilingkungan luar, agar remaja mampu menentukan langkah dan mengambil sikap supaya remaja tidak melakukan perilaku delinkuen (Sarwono, 2003).

Suasana rumah atau keluarga sangat berpengaruh karena itu merupakan kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan menurut Hurlock (2004) yang serasi antara orang tua dan anak, jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi.

- a. Anak yang menyaksikan bahwa anak ibunya saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mengerti dan dapat menghayati pola perilaku, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan adalah kehadiran dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudaranya.

Berdasarkan usia didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja tengah (15-17 tahun). Hukum di Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, sebagian Undang-Undang tidak mengenal konsep remaja Sarwono (2012). Lapas Anak mayoritas dihuni oleh remaja tengah dikarenakan batas usia anak yang dapat di ajukan ke sidang anak menurut Undang-Undang Peradilan Anak Pasal 3 adalah sekurang-kurangnya 8 tahun dan batas maksimal usia 18 tahun Sambas (2013). Dari beberapa responden yang akan diteliti, didapatkan bahwa kasus terbanyak yaitu pencurian. Kasus berikutnya asusila, narkotika, kekerasan, penikaman, penganiayaan, penggelapan, dan pembunuhan.

Beberapa hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi hampir mendekati perhitungan dengan responden yang mendapat dukungan keluarga rendah. Soetjiningsih (2004) menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari kebebasan dalam mengeksplorasi diri

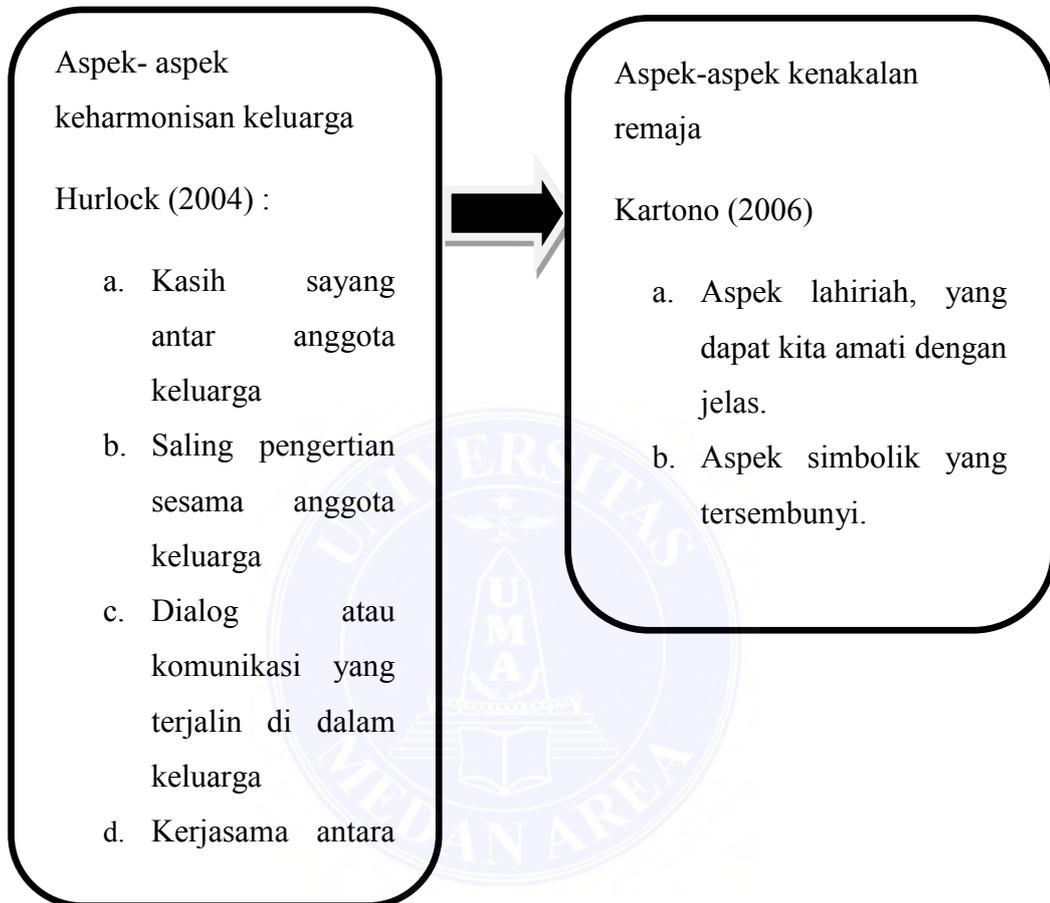
sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang, keberadaan remaja yang dilapas lebih mudah terpengaruhi teman sebaya karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya didalam lapas dibandingkan keluarga, sehingga banyak diantaranya remaja yang pernah melakukan kenakalan remaja tidak mendapatkan efek jera dan melakukan kejahatan lagi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja merupakan rangkaian atau proses sensoris kemudian dilanjutkan dengan hubungan keluarga ke proses tanggapan tersebut. Sebagaimana mestinya keluarga dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis antar keluarga didalam keluarga dan remaja pun mampu melakukan penyesuaian di luar keluarga.

F. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas bahwa terdapat hubungan yang negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Medan. Dengan asumsi semakin harmonis keluarga ,maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin tidak harmonis keluarga, maka semakin tinggi kenakalan remajanya.

G. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut : tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, defenisi operasional, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data serta vadilitas dan reabilitas alat ukur.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang dituntut menggunakan skala, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto,2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian Arikunto (2010). Variabel juga dapat didefenisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (azwar, 2007).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (variabel x) : Keharmonisan Keluarga
2. Variabel tergantung (variabel y) : Kenakalan Remaja

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk menjelaskan mengenai variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Nazri (1999), defenisi operasional adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau mengspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan Keluarga adalah suasana rumah yang menyenangkan dimana anak merasakan orangtuanya saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai dan kondisi ekonomi juga baik.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja atau *juvenile delinquency* adalah perilaku remaja yang melakukan tindakan merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain hingga tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

D. Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi yang dipakai dalam suatu penelitian adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Nazir (1988), populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1989) bahwa populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Lembaga Pemasarakatan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia berjumlah 400 orang.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut hadi (1991) adalah sebagian populasi yang dikemukakan langsung dalam penelitian. Penelitian sampel dilakukan adalah untuk menggenerasikan sampel, yaitu untuk mengangkat kesimpulan penelitian sampel sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi, dengan kata lain sampel harus bersikap representatif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling, yaitu teknik pengambilan data secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi. Menurut Arikunto (1997) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% dan 20%-25% atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti terlihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah keseluruhan

Dilihat dari populasi yang diambil peneliti berjumlah 400 orang, maka sampel diambil 20% dari 400 orang, berarti sampel yang diambil ada 80 orang.

E. Metode pengambilan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah skala psikologi yang bersifat format skala likert. Menurut Hadi (2000) skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri. Alasan yang digunakannya skala pada penelitian ini seperti dikemukakan oleh Hadi (2000) yaitu:

1. Subyek adalah yang mengetahui dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengambilan data menurut Suryabrata (1998), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau alat pengukurannya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliable dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah self reportquestionnaires atau kuesioner laporan diri.

Kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim atau diisi oleh responden. Seperangkat pertanyaan dalam penelitian ini disebut skala. Peneliti menggunakan skala sebagai alat ukur. Skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal (unidimensional) (azwar, 2007).

Skala yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah skala Likert. Jawaban setiap aitem instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif sugiyono (2008). Peneliti memperlihatkan tujuan ukur, metode penskalaan dan format aitem yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari empat jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Jawaban kesesuaian antar responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah :

[SS] : Sangat sesuai

[S] : sesuai

[TS] :tidak sesuai

[STS] : sangat tidak sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subyek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternative jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

1. Skala Keharmonisan keluarga

Skala keharmonisan keluarga yang digunakan terbagi kedalam empat alternative jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan empat alternative jawaban tersebut, maka akan pemberian skor pada aitem-aitem favorable bergerak dari 4-1 (dari SS sampai STS) dan untuk aitem-aitem unfavorable bergerak dari 1-4 (dari SS sampai STS), semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi Keharmonisan keluarga.

2. Kenakalan remaja

Skala ukur diatas disusun menggunakan skala likert, 4 pilihan jawaban yang berisi pertanyaan-pertanyaan positif (favorable) dan negative (unfavorable). Penilaian ini diberikan kepada masing-masing jawaban subyek pada setiap pertanyaan favorable adalah: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan empat alternative jawaban tersebut, maka pemberian skor aitem-aitem favorable bergerak dari 4-1 (dari SS sampai TST) dan untuk aitem-aitem unfavorable bergerak dari 1-4 (dari SS sampai STS).

F. Uji Validitas dan Realibilitas

Realibilitas dan validitas alat ukur yang merupakan dua hal yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah karna dua hal tersebut merupakan karakter utama yang menunjukkan suatu alat ukur perlu diketahui sebelum digunakan agar kesimpulan penelitian nantinya tidak keliru dan tidak memberikan gambar yang berbeda dari keadaan sebelumnya (Karlingar,1992).

1. Validitas alat ukur

Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak di ukur Arikunto (2002). Ditambahkan oleh Azwar (2007) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket di uji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa product moment rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi,2000)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$ = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = jumlah kwadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kwadrat skor Y

2. Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien product moment) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien menjadi lebih besar Hadi (2000). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Formula part whole:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

$r_{.bt}$ = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole

$r_{.xy}$ = koefisien korelasi sebelum dikorelasi

SD.y = standar deviasi total

SD.Y = standar deviasi butir

3. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetagui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah Azwar (2007). Suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur itu mengukur suatu gejala sikap pada waktu berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt Azwar (2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_n = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_n = indeks reliabilitas alat ukur

I = konstanta bilangan

MK_i = mean kuadrat antar butir

MK_s = mean kuadrat antar subjek

G. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja adalah teknik product moment dari Karl Pearson. Alasannya digunakan teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel dan y

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan product moment maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yang meliputi:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal

Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan linear dengan variabel tergantung

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.Abu.1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2010. *Kriminologi*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2001. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Fuhrmann, B.S.1990. *Adolescence Adolescent*. Illionis: Scott, Foresman/Little, Brown Hingher Education.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi perkembangan: Anak dan Remaja* Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Gursana, S. D, Gursana, Y. S. D.2000 *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* . Penerbit BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- Gursana, Y.D.S & Gursana, S.D. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPH Gunung Mulia
- Hadi, S. 2000. *Statistik. Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hariato. (2011). *Pengertian Kenakalan Remaja* .(Online).
(<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/>, diakses 12 maret 2015)
- Harsono.H.S. 1995 *.Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta
- Hurlock, E.B. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah:Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Alih bahasa: Dra.Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta:Erlangga
- Hurlock,E.B2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah : Soejarwo dkk. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kartono, Dr. Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Kartono, K . 2008. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Lerner, RM. & Galambos, NL. (1998). Adolescent development: challenges and opportunities for research, program and policies. *Annual Review of Psychology*, 49: 413-446
- Lensa indonesia. (2013). 7.526 anak usia remaja di Indonesia masuk penjara. Diperoleh tanggal 24 September 2013 dari <http://www.lensaindonesia.com/2013/09/22/7>.
- Mongks, F. J. ,Knoers, A. M. P. , &Haditono, S. R. (2000). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratnawati, G. (2008). *Pola pembinaan narapidana anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak* (jurnal).
- Marbun.R.SH,MH. 2011. *Kiat Jitu Menyelesaikan Kasus Hukum*. Transmedia Pustaka. Jakarta Selatan
- <http://imadiklus.googlecode.com/files/11%20gasty%20R%20Pola%20Pembinaan%20NAPI%20Anak%20sebagai%20Salah%20Satu%20Upaya.pdf>.
- Sambas, N. (2013). *Peradilan pidana anak di Indonesia dan instrumen internasional perlindungan anak serta penerapannya*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam.
- Alih bahasa: Dra. Shinto B. Adelar, M.Sc. dan Sherly Saragih, S.Psi. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W . 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi Remaja*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Satiadarma. M. P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Penerbit Pustaka Populer Obor, Jakarta
- Singgih, D. 1978, *PengantarPsikologi* ,Mutiara Jakarta

- Singgih, Y. G. Gursana, 1991. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Cetakan 6. Jakarta : Penerbit Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif & RND*. Bandung
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suhardiningsih, N. 2006. *Hubungan Antara Persepsi Istri Terhadap Suami Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Istri-istri anak Buah Kapal (ABK) PT. PERTAMINA (Persero)*.
- Walgito, B. 1991. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset

